

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tanaman Padi

Makanan pokok untuk dikonsumsi penduduk Indonesia sebagian sulit tergantikan berasal dari tanaman padi sebagai penghasil beras. Menurut (Donggulo, Lapanjang dan Made, 2017) tanaman padi sebagai prioritas utama sebagai penghasil beras dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Beras mengenyangkan bagi manusia karena sebagai sumber energi dari efek kandungan karbohidrat. Pernyataan tersebut didukung oleh (Saragih, 2021) Sekitar 90 persen dari seluruh penduduk Indonesia mengonsumsi padi sebagai sumber utama makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Padillah, Chrisnanto dan Wahana, 2016) tanaman padi yang dikelola oleh petani menghasilkan beras untuk dikonsumsi. Meskipun padi merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Para petani masih belum mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik. Rendahnya produktivitas serta alih fungsi lahan menjadi beberapa faktor penyebabnya. Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian memberikan bantuan benih padi bersubsidi guna mendukung petani memperoleh benih berkualitas dengan harga yang terjangkau, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang unggul.

2.1.2 Benih Padi

Budidaya tanaman padi dilakukan dengan cara menanam benih padi pada lahan sawah, untuk itu salah satu faktor pokok untuk mendapatkan padi yang berkualitas yaitu dari pembenihan. Selain itu, nilai produksi yang besar menentukan dari pembenihan Menurut Sujitno (2004) benih merupakan bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak atau membudidayakan tanaman. Untuk memperoleh tanaman yang unggul, diperlukan benih yang memiliki kualitas baik. Kualitas benih mencakup tiga aspek utama, yaitu keturunan sebagai mutu genetik, mutu fisik (penampakan atau bentuk benih), dan mutu fisiologis (tingkat kemasakan dan viabilitas benih). Mutu genetik tercermin dari varietasnya, mutu fisik ditunjukkan oleh jumlah butir benih dalam varietas tertentu, dan mutu fisiologis ditentukan oleh daya tumbuh benih tersebut. Sebagai salah satu faktor penting

dalam peningkatan jumlah dan mutu hasil panen padi, penggunaan benih bermutu, khususnya varietas yang unggul dan telah berlabel, segera dianjurkan. Sementara itu, benih padi adalah gabah yang diproduksi secara khusus untuk tujuan penyemaian. Kualitas benih sangat dipengaruhi oleh tahapan pembentukan dan pematangan benih, proses panen, serta pembersihan, pengeringan, penyimpanan, hingga tahap pertumbuhan awal (Sujitno, 2004).

Kualitas yang dimiliki seperti genetik, fisik dan fisiologi berasal dari kemurnian benih. Dalam upaya meningkatkan hasil produksi dari sektor pertanian, dibutuhkan terjamin kemurniannya dan jelas sebagai identitas benih padi. Ketersediaan varietas dengan karakter genetik yang jelas menjadi langkah awal dalam pembangunan pertanian, yang kemudian harus disesuaikan dengan kondisi agroklimat setempat. Proses pemuliaan tanaman merupakan tahapan awal dalam menghasilkan benih berkualitas (tersertifikasi), dan keberhasilan proses ini ditentukan oleh kemampuan menjaga sifat genetik tersebut tetap stabil hingga ke tingkat petani. Kemudian, (Sadjad, 1997) menjelaskan kriteria untuk benih bermutu terdapat tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga dan tepat pelayanan sebagai filosofi 7 tepat. Benih yang telah melalui proses seleksi dan pengujian sesuai standar tersebut akan diberikan sertifikat resmi, sehingga disebut sebagai benih bersertifikat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengukuran Kinerja

Pengukuran dilakukan oleh perusahaan berlandaskan pada kinerja kegiatan rantai pasok yang meliputi aktivitas elemen-elemen didalamnya. Kemudian hasil pengukuran tersebut memperoleh. Sistem pengukuran kinerja memiliki peran strategis sebagai alat pendekatan dalam organisasi, khususnya dalam mengoptimalkan efisiensi jaringan rantai pasok (*supply chain*) serta memperkuat daya saing para pelaku di dalamnya. Tujuan utama dari pengukuran kinerja adalah untuk mendukung proses perencanaan, mengevaluasi capaian kinerja, serta mengidentifikasi arah kebijakan dan tindakan yang akan diambil pada level strategis, taktis, maupun operasional (Widya, Putri, dan Surjasa, 2018)

2.2.2 Supply Chain Management

Supply chain merupakan suatu jaringan yang saling terhubung dan terlibat dalam berbagai aktivitas perusahaan, yang dimulai dari pengadaan bahan baku,

dilanjutkan dengan tingkat proses lanjutan menjadi produk setengah jadi menjadi produk setengah jadi hingga proses akhir, kemudian diakhiri oleh pendistribusian produk kepada pelanggan yang dibantu sistem untuk proses pendistribusian. Rantai pasok mencakup aliran material, informasi, dana, dan jasa yang bergerak dari pemasok menuju pabrik, fasilitas penyimpanan (gudang), hingga sampai ke tangan pelanggan (Hayati, 2014).

Supply chain management, menurut (Heizer dan Rander, 2015), merupakan proses pengelolaan terpadu yang mencakup seluruh aktivitas untuk memperoleh bahan mentah, mengolahnya menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi, dan mendistribusikannya kepada konsumen akhir. Aktivitas ini tidak hanya mencakup fungsi pembelian konvensional, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan strategis lainnya yang menjembatani hubungan antara pemasok, produsen, dan distributor

Sebuah sistem terpadu mampu baik barang dan jasa melakukan informasi pengadaan di perusahaan dalam bentuk dukungan ialah *supply chain management*. SCM berperan dalam mitra usaha yang mampu mengelola guna memastikan adanya ketersediaan terhadap produk dan layanan yang tentunya perusahaan butuhnya informasi secara efisien dan optimal. Konsep rantai pasok (*supply chain*) dikembangkan sebagai pendekatan untuk mengelola permasalahan terkait persediaan. Meningkatnya ekspektasi konsumen serta bertambahnya jumlah retailer menuntut adanya koordinasi yang efektif antara pihak penjual dan pembeli guna memastikan kelancaran aliran barang dan informasi.

Beberapa manfaat yang akan diberikan bilamana SCM dapat diterapkan di perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Kepuasan pelanggan

Aktivitas perusahaan dalam pembuatan produksi fokus utama adalah konsumen. Pembeli sebagai konsumen adalah pelanggan loyal yang melakukan pembelian secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Untuk membangun loyalitas tersebut, perusahaan harus terlebih dahulu memastikan bahwa konsumen merasa puas terhadap kualitas layanan yang diberikan.

2. Meningkatkan pendapatan

Peningkatan jumlah konsumen loyal yang berperan sebagai mitra strategis perusahaan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan.

Dengan tingginya minat konsumen terhadap produk, maka output yang dihasilkan perusahaan dapat terserap secara optimal dan tidak terbuang sia-sia.

3. Menurunnya biaya

Keterpaduan rangkaian aktivitas untuk menciptakan produk berasal di perusahaan hingga konsumen akhir berkontribusi dalam menekan biaya yang timbul sepanjang alur distribusi.

4. Pemanfaatan asset semakin tinggi

Aset, khususnya sumber daya manusia, akan semakin terasah dan kompeten baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Tenaga kerja akan memiliki kapabilitas dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi maju sebagaimana yang dibutuhkan dalam implementasi manajemen rantai pasok (SCM).

5. Peningkatan laba

Pertumbuhan jumlah untuk konsumen loyal sebagai ditentukan untuk pengguna tetap produk secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

6. Perusahaan semakin besar

2.2.3 Kinerja Rantai pasok

Implementasi manajemen rantai pasok yang efektif mengubah efek alur jaringan khususnya pihak yang terlibat dalam jaringan rantai pasok. Sebagai suatu sistem terintegrasi, rantai pasok bertujuan untuk memastikan ketepatan waktu dalam penyampaian produk kepada konsumen akhir serta mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan (Yolandika, Nurmalina dan Suharno, 2017). Sementara pengelolaan pada sebuah rantai pasok bertujuan dalam biasa mengalami pengurangan, modal awal dapat berkurang, pelayanan bisa lebih baik kepada pelanggan. Hal tersebut sesuai dengan Apriyani (2018) mengemukakan kinerja bertumpu pada pengoptimalan pengelolaan aktivitas sebagai tujuan utama, hal ini akan berdampak pada produk untuk nilai tambah secara efisien bilamana sumber daya dimanfaatkan. Tingkat optimalisasi dapat berkembang jika saling diidentifikasi pengukuran kinerja melalui proses secara sistematis.

Rantai pasok melibatkan pemasok, perusahaan penyedia barang atau jasa, serta distributor atau pengecer yang bertanggung jawab dalam menyalurkan produk

atau layanan kepada konsumen akhir (Heizer dan Render, 2015). Cakupan tersebut mengindikasikan bahwa setiap titik dalam aliran rantai pasok harus terkoordinasi secara optimal, tanpa mengutamakan salah satu lini, karena seluruh elemen memiliki peran yang setara dan saling mendukung. Hal ini diperkuat oleh (Heizer dan Render, 2015) untuk memiliki keunggulan yang kompetitif serta memberikan nilai tambah bagi konsumen melalui koordinasi yang efektif atas seluruh aktivitas dalam jaringan rantai pasok.

2.2.4 Kerangka *Food Supply Chain Networking* (FSCN)

Konteks kerangka rantai pasokan sebagaimana dapat dianalisis jaringan makanan yang kompleks, dengan mengikuti kerangka FSCN oleh Van Der Vorst (2006) Dalam konteks pembahasan mengenai pengembangan jaringan dan rantai pasok yang potensial, peneliti maupun manajer memerlukan suatu kerangka kerja yang dapat menggambarkan secara sistematis elemen-elemen rantai pasok, termasuk para pelaku, proses bisnis, produk, sumber daya, manajemen, serta hubungan antar pelaku dan atribut-atribut yang relevan. Kerangka ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang jelas mengenai peran masing-masing pihak dalam rantai pasok (Vorst, 2005).

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Yasinta (2019) bahwa konteks jaringan memiliki elemen-elemen kerangka dalam FSCN adalah :

1. Sasaran Rantai Pasok
 - a. Model sasaran pasar berfokus pada produk di pasar yang ditawarkan. Mencakup terget yang mengidentifikasi bahwa pelanggan paham dan betul produk mana yang diinginkan.
 - b. Pengembangan dapat berfokus di objek atau target dalam rantai pasok ditingkatkan oleh para pihak yang terlibat. Tujuan pengembangan ini dirancang secara kolektif oleh seluruh pelaku rantai pasok, dengan fokus pada peningkatan koordinasi, kolaborasi, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengembangan infrastruktur penunjang guna mendorong peningkatan kinerja rantai pasok secara keseluruhan.
2. Struktur rantai pasok dapat diklasifikasikan ke dalam dua komponen utama, yaitu :
 - (1) Anggota rantai dan aliran komoditas, yang merinci pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok beserta fungsi dan peran masing-masing dalam

mendukung kelancaran proses aliran komoditas; dan (2) Entitas rantai pasok, yakni unsur-unsur atau aktor-aktor yang memiliki peran penting dalam mendorong berlangsungnya proses bisnis dalam sistem rantai pasok. Dalam konteks penelitian ini, entitas tersebut merujuk pada para pemangku kepentingan (stakeholder).

3. Manajemen rantai pasok merepresentasikan jaringan yang terstruktur dalam pengambilan keputusan dalam koordinasi agar cepat dan efektif oleh para pelaku yang terlibat, melalui pemanfaatan optimal atas sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pihak yang berperan sebagai koordinator serta aktor utama dalam rantai pasok—yakni pihak yang menjalankan sistem tersebut. Aspek-aspek penting yang perlu dianalisis meliputi pemilihan mitra usaha, bentuk kesepakatan dan kontrak, mekanisme transaksi, dan kolaborasi dalam rantai pasok
4. Sumberdaya Rantai Pasok setiap entitas potensi dalam rantai pasok terhadap sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dalam pengembangan sistem rantai. Sumber daya yang dianalisis mencakup aspek fisik, teknologi, sumber daya manusia, serta aspek permodalan.
5. Proses bisnis dalam rantai pasok menggambarkan rangkaian aktivitas yang terjadi di dalam sistem rantai pasok untuk menilai sejauh mana integrasi antar seluruh anggota telah tercapai dan apakah alur operasional berjalan secara efektif. Selain itu, proses ini juga menguraikan bagaimana penerapan strategi tertentu dapat mendorong terbentuknya rantai pasok yang stabil dan terkoordinasi. Kajian terhadap proses bisnis rantai pasok mencakup hubungan antar proses bisnis, pola distribusi, peran anggota pendukung, perencanaan kolaboratif, manajemen risiko, serta upaya dalam membangun kepercayaan antar pelaku.
6. Evaluasi terhadap kinerja rantai pasok guna menilai sejauh mana tujuan akhir dari sistem rantai pasok telah tercapai.

2.2.5 Supply Chain Operations Reference (SCOR)

Model pengukuran kinerja rantai pasok yang dikenal sebagai SCOR (Supply Chain Operations Reference) dikembangkan oleh lembaga profesional Supply Chain Council (SCC) pada tahun 1996. SCOR merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kerangka kerja terstruktur

yang menggambarkan rantai pasok secara rinci, sekaligus mendefinisikan dan mengelompokkan proses-proses utama yang menjadi dasar dalam penyusunan metrik atau indikator kinerja yang digunakan dalam evaluasi performa rantai pasok (Widya, 2018).

Model SCOR terdiri dari sejumlah komponen yang terstruktur dalam lima proses manajerial utama, yaitu *Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return*. Melalui pendekatan berbasis blok proses ini, SCOR dapat digunakan untuk memetakan rantai pasok, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks. Model ini telah terbukti efektif dalam memberikan representasi yang komprehensif serta menjadi dasar untuk upaya perbaikan rantai pasok, baik pada skala global maupun pada proyek-proyek spesifik di tingkat lokal. Menurut Paul (2014) Model SCOR menyediakan suatu kerangka kerja yang mencakup proses bisnis, indikator kinerja, praktik-praktik unggulan (*best practices*), serta teknologi pendukung yang dirancang untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antar mitra dalam rantai pasok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan rantai pasok serta mendukung upaya perbaikan berkelanjutan dalam sistem rantai pasok tersebut



Gambar 2.1. Proses inti *Supply Chain* pada SCOR

(Sumber: *Supply Chain Council*, 2010)

Pada Gambar 2.1 menunjukkan Terdapat enam (6) proses utama dalam model SCOR sebagaimana ditampilkan pada gambar di atas. Proses-proses tentunya ada interaksi bersama pelanggan, awal dari itu adanya penerimaan pesanan hingga proses penyelesaian pembayaran. Selain itu, mencakup seluruh transaksi yang berkaitan dengan produk—baik berupa bahan baku, jasa, peralatan, suku cadang, perangkat lunak, maupun produk dalam skala besar. Model ini juga mencakup

seluruh interaksi pasar, yang dimulai dari perencanaan permintaan agregat hingga pemenuhan pesanan. Adapun uraian dari keenam proses inti tersebut disajikan sebagai berikut:

1. *Plan*

Proses ini membutuhkan awal alur yang jelas termasuk identifikasi kebutuhan pelanggan, pengumpulan informasi mengenai ketersediaan sumber daya, serta penyeimbangan antara permintaan dan kapasitas sumber daya dalam kemampuan tertentu pada operasional yang direncanakan serta mengidentifikasi kesenjangan sumber daya. Selanjutnya penentuan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

2. *Source*

Proses ini sangat berkaitan dengan aktivitas pesanan dari konsumen kemudian diterima dalam bentuk barang maupun jasa yang dibutuhkan, fokus dari pengelolaan penjadwalan kedatangan pengiriman, proses penerimaan barang, validasi pengiriman dan penyimpanan, serta penerimaan dan verifikasi faktur dari pemasok.

3. *Make*

Fokus utama dari proses ini adalah transformasi material, bukan semata-mata kegiatan produksi, karena mencakup berbagai bentuk konversi seperti perakitan, proses kimia, pemeliharaan, perbaikan, inspeksi, daur ulang, pembaruan, dan rekondisi. Karakteristik dari proses ini adalah adanya satu atau lebih input material yang diolah menjadi satu atau lebih output produk.

4. *Deliver*

Proses *deliver* mencakup berbagai aktivitas yang terkait dengan pengelolaan dalam pesanan pelanggan dalam pemenuhan daftar yang dipesan. Proses ini meliputi penerimaan, verifikasi, serta pembuatan pesanan pelanggan, penjadwalan distribusi, pemilihan dan pengemasan produk, pengiriman barang kepada pelanggan, hingga penyusunan dan penerbitan dokumen tagihan atau faktur..

5. *Return*

Proses ini menggambarkan aktivitas berkaitan antara aliran balik barang dari pelanggan, fokus ini pada penanganan barang yang tidak sesuai penjadwalan pengembalian, pengiriman kembali, serta pengelolaan barang hasil retur yang meliputi perbaikan, daur ulang, pembaruan, atau rekondisi.

6. Enable

Penjelasan berbeda dengan proses-proses sebelumnya, hanya mendukung perencanaan yang akan dilaksanakan dan realisasi pendukung. *Plan* dan *enable* adalah dua proses kontrol dalam model SCOR. Proses *plan* menyeimbangkan antara kebutuhan akan sumberdaya, material, kapasitas dan lain-lain, serta ketersediaan sumberdaya tersebut. Proses *enable* mendukung aktivitas menjaga hubungan dengan para penyuplai.

Gambar 2.2 Hirarki Proses SCOR

	Level		Examples	Comments
	#	Description		
Within scope of SCOR	1	Process Types (Scope)	Plan, Source, Make, Deliver, Return and Enable	Level-1 defines scope and content of a supply chain. At level-1 the basis-of-competition performance targets for a supply chain are set.
	2	Process Categories (Configuration)	Make-to-Stock, Make-to-Order, Engineer-to-Order Defective Products, MRO Products, Excess Products	Level-2 defines the operations strategy. At level-2 the process capabilities for a supply chain are set. (Make-to-Stock, Make-to-Order)
	3	Process Elements (Steps)	<ul style="list-style-type: none"> Schedule Deliveries Receive Product Verify Product Transfer Product Authorize Payment 	Level-3 defines the configuration of individual processes. At level-3 the ability to execute is set. At level-3 the focus is on the right: <ul style="list-style-type: none"> Processes Inputs and Outputs Process performance Practices Technology capabilities Skills of staff
Not in scope	4	Activities (Implementation)	Industry-, Company-, location-, and/or technology specific steps	Level-4 describes the activities performed within the supply chain. Companies implement industry-, company-, and/or location-specific processes and practices to achieve required performance

Sumber : *Supply Chain Council*, 2010

Tabel 2.1 Atribut Kinerja Manajemen Rantai Pasok Beserta Metrik Kinerja

Atribut Kinerja	Definisi Atribut Kinerja	Metrik Level 1
<i>Supply Chain Reliability</i>	Kinerja <i>Supply Chain</i> dalam mengirimkan produk yang tepat, ketempat yang tepat, pada saat yang tepat, dalam kondisi dan kemasan yang tepat, dalam jumlah yang tepat dan dokumentasi yang tepatm kepada konsumen yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> Pemenuhan pesanan yang sempurna
<i>Supply Chain Responsiveness</i>	Kecepatan yang rantai suplai dalam menyediakan produk bagi konsumen	<ul style="list-style-type: none"> Waktu siklus pemenuhan pesanan
<i>Supply Chain Agility</i>	Ketangkasan rantai suplai dalam merespon perubahan pasar demi mendapatkan atau mempertahankan daya saing	<ul style="list-style-type: none"> Fleksibilitas rantai suplai terhadap peningkatan kapasitas Daya adaptasi rantai suplai terhadap peningkatan kapasitas

Atribut Kinerja	Definisi Atribut Kinerja	Metrik Level 1
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya adaptasi rantai suplai terhadap penurunan kapasitas
<i>Supply Chain Cost</i>	Biaya-biaya operasional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Total biaya pelayanan
<i>Supply Chain Asset Mangement</i>	Efektivitas organisasi dalam manajemen asset untuk mendukung pemenuhan permintaan. Mencakup manajemen semua asset: modal tetap dan modal kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu Siklus Kas ▪ Laba atas asset tetap rantai suplai ▪ Laba atas Modal kerja

Sumber: Paul, John. 2014

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Lisa Aprilianingsih, Titik Ekowati, Suryani Nurfadillah, (2022)	Analisis Manajemen Rantai Pasok Benih Padi Lokasi di PT.Saprotan Benih Utama, Kabupaten Sragen	Mengangkat topik yang sama yaitu analisis manajemen rantai pasok sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan manajemen rantai pasok	Peneliti ini mengkaji perhitungan margin dan efisiensi pemasaran yang berhubungan dengan nilai efisiensi	Hasil dari penelitian ini adalah kinerja sebesar 74,63persen berarti bahwa kinerja dari manajemen rantai pasok di PT SBU dapat dikategorikan baik. Hasil pembobotan yang mendapatkan atribut prioritas paling tinggi adalah <i>reliability</i> yaitu kriteria pemenuhan pesanan sebesar 0,22.
Ruth Elnawaty Triscova Sumbayak,	Pengukuran Performansi Supply Chain Berbasis	Mengangkat topik benih padi dengan menggunakan	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Analytic</i>	Hasil dari penelitian ini adalah perolehan nilai

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Yeni Sumantri, Rahmi Yuniarti (2014)	<i>Lima Proses Inti Supply Chain Operations Reference (SCOR) Dengan Pendekatan Analytic Network Process (AHP)</i>	sistem pengukuran kinerja yang mampu mengevaluasi kinerja <i>Supply Chain</i>	<i>Network Process</i> (AHP)	total indeks performansi sebesar 7,884 hasil tersebut menunjukkan pada kategori kuning yang berarti belum mencapai target baik atau performansi yang diharapkan.
Herlinda Padillah, Yulison Herry Chrisnanto, Agung Wahan (2016)	<i>Model Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan Analytic Hierarchy Process (AHP) Untuk Sistem Pengukuran Kinerja Supply Chain Management</i>	Mengangkat topik konsep manajemen rantai pasok dengan pengukuran SCOR	Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja SCM dapat direalisasikan secara terkomputerisasi.	Hasil dari penelitian ini adalah indikator yang digunakan dapat disesuaikan dengan strategi SCM perusahaan. Terdapat indikator terendah adalah <i>delivery quantity accuracy</i> .
Christoporus, I Gede Laksana Wibawa, Kristia L, Bumbungan (2021)	<i>Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Komoditas Beras di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi</i>	Mengangkat topik komoditas beras. Penelitian ini menganalisis sistem rantai pasok yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi	Penelitian ini mengangkat komoditas yang berbeda, dan penelitian ini tidak menggunakan analisis SCOR.	Hasil penelitian ini adalah aliran produk yang mengalir dari hulu ke hilir, aliran finansial dari hilir ke hulu dan aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Penelitian ini membutuhkan penelitian lain sebagai bahan pendukung dan perbandingan. Maka berikut ada penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian Aprilianingsih, Ekowati dan Nurfadillah, (2022) yang berjudul “Analisis Manajemen Rantai Pasok Benih Padi Lokal di PT. Saprotan Benih Utama, Kabupaten Sragen.” PT. Saprotan Benih Utama adalah penghasil benih padi di tingkat bidang produsen. Perusahaan tersebut memiliki kendala utamanya dalam proses produksi benih yang mengakibatkan aktivitas rantai suplay lainnya terganggu. Dalam perihal manajemen rantai pasok benih padi, struktur jaringan dan proses bisnis serta efisiensi performa rantai pasok benih padi lokal di PT Saprotan Benih Utama menjadikan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis. Pengukuran kinerja menggunakan analisis SCOR dengan penentuan atribut yang digunakan *reliability*, *responsibility*, *fleksibilitas* rantai pasok, biaya dan manajemen *asset*. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen rantai pasok benih padi di PT. Saprotan Benih Utama meliputi proses perencanaan, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*, dan Evaluasi. Sehingga, pengukuran efisiensi kinerja rantai pasok benih padi terdapat 11 indikator masuk kedalam atribut *Reliability*, *Responsiveness*, *Flexibility*, *Cost*, dan *Asset*. 11 indikator menunjukkan hasil kinerja sebesar 74,63% berarti bahwa kinerja dari manajemen rantai pasok di PT SBU dapat dikategorikan good. Hasil pembobotan yang mendapatkan atribut prioritas paling tinggi adalah *reliability* yaitu kriteria pemenuhan pesanan sebesar 0,22. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam penjualan produk benih padi sudah hampir mendekati target perusahaan.

Penelitian Sumbayak, Sumantri dan Yuniarti (2014) yang berjudul “Pengukuran *Performansi Supply Chain* berbasis Lima Proses Inti *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Dengan Pendekatan *Analytic Network Process* (ANP)”. Hasil dari penelitian ini adalah perolehan nilai total indeks performansi sebesar 7,884 hasil tersebut menunjukan pada kategori kuning yang berarti belum mencapai target baik atau performansi yang diharapkan.

Penelitian Padillah, Chrisnanto dan Wahana (2016) yang berjudul “Model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) Untuk Sistem Pengukuran Kinerja Supply Chain Management”. Hasil dari penelitian ini adalah indikator yang digunakan dapat disesuaikan dengan strategi SCM perusahaan. Terdapat indikator terendah adalah *delivery quantity accuracy*.

Penelitian Christoporus, Wibawa dan Bumbungan (2021) yang berjudul “Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Komoditas Beras di Desa Tongoa

Kecamatan Palolo Kabupaten Segi”. Hasil penelitian ini adalah aliran produk yang mengalir dari hulu ke hilir, aliran finansial dari hilir ke hulu dan aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

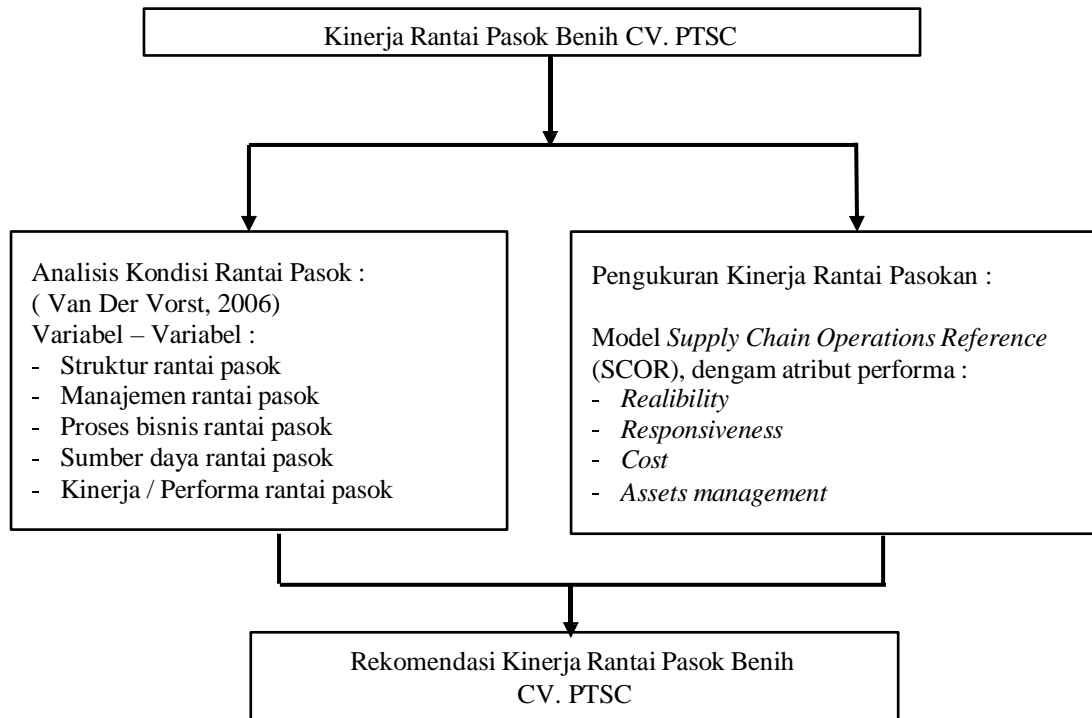
Pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah capaian yang diukur berupa produk benih padi dengan berbagai varietas. Penelitian ini digambarkan melalui analisis deskripsi dengan kerangka analisis rantai pasok serta pengukuran kinerja menggunakan lima atribut rantai pasok secara detail. Kerangka rantai pasok yang digunakan untuk mendeskripsikan rantai pasok benih padi terdiri dari, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, proses bisnis dan sumber daya rantai pasok. Sedangkan untuk capaian kinerjanya menggunakan metode SCOR yang memuat beberapa atribut sehingga dapat mengidentifikasi perbaikan rantai pasok yang akan dilakukan untuk menciptakan keunggulan bersaing.

Kajian penelitian terdahulu mengenai rantai pasok dengan model SCOR banyak temuan dari hasil yang berbeda-beda. Sehingga penelitian ini perlu dikuatkan dalam acuan penelitian terdahulu.

2.4 Pendekatan Masalah

Kondisi rantai pasok CV.PTSC meliputi kegiatan menerima calon benih sebagai petani pemasok, kelompok tani sebagai pemasok benih, CV. PTSC mengolah benih menjadi satu kemasan kemudian menyimpan benih yang sudah dikemas sebagai stock di dalam gudang dan melakukan pengiriman barang kepada konsumen. Kegiatan rantai pasok meliputi aspek aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial. Untuk keperluan analisis mekanisme rantai pasok benih padi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan kerangka yang telah dimodifikasi dari Van der Vorst (2006). Analisis yang dimaksud mencakup telaah terhadap aktivitas rantai pasok beras organik secara menyeluruh, mulai dari tahap hulu hingga hilir. Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam analisis ini meliputi struktur rantai pasok, tujuan rantai pasok, manajemen rantai, proses bisnis, serta sumber daya yang terlibat di dalam sistem rantai pasok tersebut. Sedangkan pengukuran kinerja menggunakan analisis kuantitatif dengan model SCOR. Pengukuran kinerja dengan model SCOR menggunakan metode kuantitatif kemudian, benchmarking tidak dibandingkan dengan perusahaan benih padi atau unit usaha lain, namun hanya dibandingkan dengan target internal perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian terkait kondisi rantai pasok pada setiap anggota mata rantai yang meliputi aliran-aliran rantai pasok. Begitu juga perlu dilakukan pengukuran kinerja terhadap rantai pasok di CV. PTSC terkait elemen-elemen rantai pasok. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menciptakan manajemen rantai pasok benih padi di CV. PTSC yang lebih efektif dan efisien. Berikut merupakan pendekatan masalah yang digunakan dalam analisis kinerja rantai pasok benih padok di CV. PTSC yang dapat dilihat pada Gambar 2.3



Gambar 2.3 Pendekatan Masalah